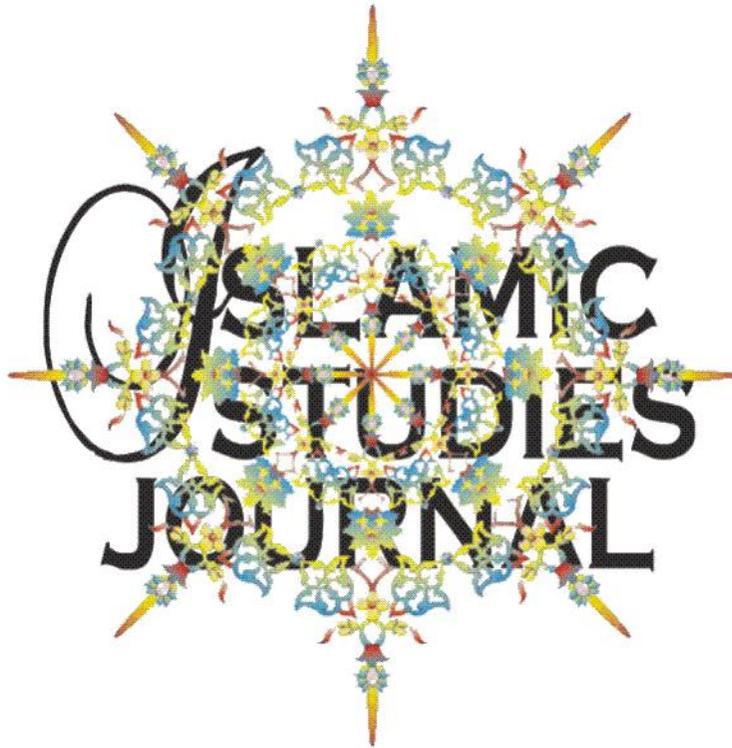


# ISLAMIC STUDIES JOURNAL MEDIA DIALEKTIKA KAJIAN KEISLAMAN



Jurnal Ka Keislaman	Vol. 5	Nomor 2	1 - 198	Desember 2015	ISSN 2337-7151
------------------------	--------	---------	---------	---------------	-------------------

**SENAT MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH**

ISSN 2337-7151  
Volume 3, Nomor 2  
Juli - Desember 2015

---

# ISLAMIC STUDIES JOURNAL

---

## **Pembina**

Prof. Dr. Al Yasa' Abubakar, MA (Direktur Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry)

## **Penanggung Jawab**

Dr. Sri Suyanta, MA (Asdir I bid. Akademik)

## **Editor**

Eka Sri Mulyani, MA., Ph.D

Samsul Bahri, MA

## **DEWAN REDAKSI**

### **Pemimpin**

Dicky Wirianto, MA

### **Wakil**

Mulia Rahman, MA

### **Sekretaris**

Drs. Amsal Amri, M.Pd

### **Wakil Sekretaris**

Isfahanur S.Pd.I

### **Anggota**

Irhamni, S.Pd.I

Ramziati Taufika, S.Sos.I

Burhanuddin, S.Pd.I

Yuli Susanti, MA

Iswan Fadlin, S.Pd.I

Anisaturahmi, S.Pd.I

Drs. Nurdin Yunus, ST., SH., MM

Amiruddin Zulfarsi, S.Th

---

## **Alamat Redaksi:**

Jln. Ar-Raniry No.1 Darussalam, Banda Aceh

Email Redaksi: [senatpps\\_iain@yahoo.com](mailto:senatpps_iain@yahoo.com)

---

## Pengantar Redaksi

Alhamdulillah puji syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah Swt jurnal *Islamic Studies* Vol. 3 nomor. 2 Juli-Desember 2015 akhirnya terbit dengan berbagai tantangan, Sehingga sudah sewajarnya kami bersyukur kepada Allah Swt yang telah memberikan pertolongan sehingga jurnal ini dapat terbit sebagaimana adanya seperti para pembaca perhatikan. Pada edisi kali ini tulisan dipaparkan oleh beberapa penulis dan peneliti yang disajikan baik dalam bentuk kajian konsep dan hasil penelitian yang disajikan dalam jurnal volume kali ini. Pada edisi ini Zulkifli menganalisis tentang Kontekstualitas Al-Qur'an: Studi Relasi Konsep Dan Konteks Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad membahas Tarekat, Maqam Dan Ahwal Dalam Proses Transformasi Menuju Manusia Paripurna, lalu Muhammad Maulana membahas Analisis Penerapan *Prudential Principle* Dalam Pembiayaan Murabahah Pada Bank Aceh Syariah Banda Aceh. Maimun Fuadi membahas Budaya Lokal vs Budaya Global (Studi Kritis pada Realitas Siaran Televisi Di Indonesia), Selain itu Dicky Wirianto membahas Konsep Fitrah Sebagai Pendidikan Humanis Nabi Muhammad SAW, Lismijar membahas Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Surat At-Tahrim Ayat 6. Selanjutnya dalam edisi kali ini ada juga Siti Arfah membahas Upaya meningkatkan hasil belajar siswa materi pesawat sederhana dengan menerapkan metode demonstrasi pada siswa kelas V SD Negeri 5 Simeulu Timur Tahun pelajaran 2012/2013, Parioto Upaya Meningkatkan Kualitas Guru Melalui Konsep Pembelajaran *Learning Together* Di SMA Negeri 2 Teupah Barat Kabupaten Simeulue Tahun Ajaran 2014/2015, Musradinur membahas tentang Keefektivan Desentralisasi Pendidikan di Indonesia (*sebagai solusi pendidikan yang bermutu*), terakhir Hayati membahas Pencegahan Perilaku Korupsi Melalui Mata Kuliah Pendidikan AntiKorupsi di Perguruan Tinggi.

Diharapkan dengan adanya tulisan ini baik hasil penelitian dan kajian dalam jurnal ini dapat memberikan pengayaan khazanah intelektual dan referensi mengenai berbagai kajian agar menambah wawasan bagi pembaca amin. Terima kasih dan selamat membaca.

Banda Aceh Desember 2015

**Ketua Redaksi**

## Daftar Isi

<b>TEKSTUALITAS AL-QUR’AN: STUDI RELASI KONSEP DAN KONTEKS PEMIKIRAN NASR HAMID ABU ZAYD</b> Zulkifli .....	1
<b>TAREKAT, MAQAM DAN AHWAL DALAM PROSES TRANSFORMASI MENUJU MANUSIA PARIPURNA</b> Muhammad .....	26
<b>ANALISIS PENERAPAN <i>PRUDENTIAL PRINCIPLE</i> DALAM PEMBIAYAAN <i>MURABAHAH</i> PADA BANK ACEH SYARIAH BANDA ACEH</b> Muhammad Maulana .....	42
<b>BUDAYA LOKAL VS BUDAYA GLOBAL (Studi Kritis Pada Realitas Siaran Televisi di Indonesia)</b> Maimun Fuadi .....	74
<b>FITRAH SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS NABI MUHAMMAD SAW</b> Dicky Wirianto.....	98
<b>TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF SURAT AT-TAHRIM AYAT 6</b> Lismijar .....	114
<b>UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI PESAWAT SEDERHANA DENGAN MENERAPKAN METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 5 SIMEULUE TIMUR TAHUN PELAJARAN 2012/2013</b> Siti Arfah.....	131

**UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS GURU MENGAJAR MELALUI  
KONSEP PEMBELAJARAN LEARNING TOGETHER DI SMA NEGERI  
2 TEUPAH BARAT KABUPATEN SIMEULUE TAHUN PELAJARAN  
2014/2015**

Parioto ..... 145

**KEEFEKTIVAN DESENTRALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA  
(SEBAGAI SOLUSI PENDIDIKAN YANG BERMUTU)**

Musradinur ..... 160

**PENCEGAHAN PERILAKU KORUPTOR MELALUI MATA KULIAH  
PENDIDIKAN ANTI-KORUPSI DI PERGURUAN TINGGI**

Hayati ..... 176



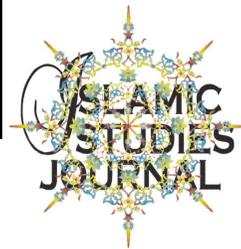
Diterbitkan oleh:

Senat Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry

Darussalam, Banda Aceh- Aceh (Indonesia)

---

# Pencegahan Perilaku Korupsi Melalui Mata Kuliah Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi



Oleh:  
Hayati

## Abstrak

Perilaku koruptor merupakan perilaku yang merugikan orang lain dan tatanan masyarakat secara luas, berbagai bentuk tindakan kejahatan korupsi banyak yang tidak dipahami mahasiswa di perguruan tinggi, salah satunya suap, termasuk korupsi waktu dan berbagai perilaku yang merugikan negara. Perilaku korupsi ini dipicu oleh gaya atau pola kebiasaan hidup mewah yang selalu mengikuti pola dan kebutuhan zaman. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, untuk memberantas korupsi ini, namun realitas di lapangan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Di mana setiap tahun pelaku korupsi terus bertambah baik di tingkat pejabat kelas atas sampai pejabat di tingkat daerah. Namun pemerintah tidak tinggal diam terus berusaha dengan sekuat tenaga memberantas korupsi melalui lembaga pendidikan tinggi baik negeri maupun swasta. Hal ini dilakukan mengingat lulusan perguruan tinggi adalah manusia cendekia yang telah dibekali dengan berbagai kemampuan baik teoritis maupun praktis dalam berbagai bidang. Lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki bekal yang baik dan kepribadian yang mantap dalam mengisi pasar kerja di masyarakat. Sebagai pion terdepan para lulusan yang telah dibekali pendidikan anti korupsi mampu menerapkan ilmunya di masyarakat dengan sebaik-baiknya, sehingga kemajuan bangsa Indonesia ini secara keseluruhan mampu menyaingi bangsa-bangsa lain yang sudah lebih dahulu mencapai kemajuan. Salah satu kepribadian yang perlu ditanamkan kepada generasi muda penerus bangsa ini adalah dengan menanamkan perilaku hidup sederhana dan perilaku yang hanya mengambil haknya bukan hak orang lain.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Anti Korupsi, Perguruan Tinggi

---

## I. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi fisik dan juga mental spiritualnya, hal ini dapat dilihat bahwa manusia Indonesia mampu bersaing dan bersanding dengan negara-negara lain dalam berbagai bidang. Namun di balik keberhasilan Indonesia ini, juga terselip perilaku-perilaku yang tidak pantas di sandang oleh masyarakat Indonesia, salah satunya Indonesia menjadi rangking ke tiga sebagai negara terkoroptor di dunia setelah Banglades. Sebagai negara Muslim terbesar di dunia, idealnya mereka menunjukkan perilaku yang baik, karena mayoritas masyarakat di Indonesia beragama Islam dan selebihnya beragama kresten, hindu, budha dan katolik, kesemuanya memiliki ajaran yang menentang tindakan korupsi.

Perilaku korupsi merupakan tindakan yang sangat merugikan diri sendiri dan juga masyarakat secara luas, karena banyak hak-hak orang lain berpindah tangan yang seharusnya bukan menjadi hak miliknya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan pemuka-pemuka agama untuk membuat peraturan agar pelaku koroptor dapat dihukum seberat-beratnya, namun tindakan ini tidak menimbulkan efek jera kepada masyarakat, bahkan salah satu lembaga dibentuk pemerintah yaitu KPK juga menjadi masalah di negeri ini. Sejalan dengan hal ini Kong Fu Tse (551-478 SM) mengatakan semakin banyak hukum yang keras, maka semakin banyak pula tindakan yang melanggar hukum.

Pemerintah terus berupaya melalui lembaga pendidikan tinggi, karena lembaga pendidikan tinggi dinilai sangat refresentatif dalam mencegah generasi yang akan memimpin masa depan bangsa bersih dari perilaku-perilaku korupsi. Salah satu upaya yang ditempuh pemerintah melalui jalur pendidikan formal di perguruan tinggi ini adalah dibentuknya mata kuliah pendidikan anti-korupsi.

Sejalan dengan upaya di atas, Paulo Friere mengatakan pendidikan harus menjadi jalan menuju pembebasan agar manusia menjadi sadar dan disadarkan

---

tentang penindasan yang menyimpannya. Lewat pendidikan integritas, mahasiswa harus disadarkan bahwa tindakan tidak berintegritas semisal korupsi sebagai salah satu bentuk penindasan kemanusiaan. Mereka hendaknya tidak menjadi kompan (wadah) yang hanya diisi, tanpa dikembangkan kritisismenya.

Lewat lulusan perguruan tinggi yang telah dibekali dengan pendidikan integritas anti-korupsi diharapkan mahasiswa memiliki bekal terjun mengisi lapangan pekerjaan di masyarakat menjadi pribadi unggul yakni pribadi yang sesuai antara ucapan, sikap dan perbuatannya.

## **II. MATERI MATA KULIAH INTEGRITAS KEPADA MAHASISWA**

### **Ihsan dasar Integritas**

Islam hadir untuk manusia. Artinya, jantung pesan doktrin Islma terkait erat dengan masalah manusia, dan nilai-nilai kemanusiaan. Salah-satu masalah besar yang dihadapi manusia dalam membangun peradaban adalah masalah moralitas. Sejarah peradaban manusia mencatat baawa, jatuh bangunnya suatu bangsa terletak pada afirmasi atau negasinya terhadap moralitas. Runtuhnya kekaisaran Romawi misalnya, menurut Gibbon sebagaimana dikutip Nurcholis Madjid, disebabkan oleh kemerosostan moral.<sup>18</sup> Karena itu, misi kenabian yang diemban oleh Nabi Muhammad adalah mengkampanyekan kembali nilai-nilai luhur moralitas.

*“Aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak”* demikian deklarasi Nabi Muhammad. Secara padat, Nabi Muhammad merumuskan misi profetknya sebagai “penyempurnaan akhlak”. Artinya, orientasi doktrin Islam adalah msalah khlak atau moralitas. Menariknya, purnarupa (*prototype*) moralitas Islam dimanifestasikan oleh figur historis Nabi Muhammad. Karena itu, rujukan moralitas Islam adalah pesan-ideal verbal Ilahiyah al-Qur’an dan manifestasi historisnya, Nabi Muhammad.

---

<sup>18</sup> Nurcholis Madjid, 2004:111

---

Melalui Nabi Muhammad kaum Muslim belajar tentang bagaimana menjadi pribadi yang berintegritas: *shidiq* (jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathanah* (cerdas). Inilah 4 (empat) karakter utama dari integritas yang dicontohkan Nabi Muhammad. Yang lebih penting dari 4 (empat) karakter integritas Nabi tersebut adalah unsur pembentuk karakternya, yakni kesadaran akan Allah. Jika dirumuskan, tesis dasar dari integritas profetis Nabi adalah bahwa ***orang akan melakukan tindakan yang baik dan menghindari yang buruk jika memiliki kesadaran bahwa Allah slalu hadir, menatapnya***. Orang akan berintegritas bila ia yakin betul bahwa, Allah menatapnya tanpa jeda. Inilah yang disebut sebagai *ihsan*. “beritahu aku tentang *ihsan*,” tanya Malaikat Jibril saat menyamar menjadi seorang lelaki berpakaian putih, berambut kelam, yang tak tampak bekas-bekas perjalanan jauhnya. Rasulullah SAW menjawab, ”Engkau menyembah Allah seakan-akan Engkau melihat-Nya. Jika Engkau melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia selalu melihatmu.” (HR Muslim). Esensi *ihsan* terletak pada kesadaran akan kehadiran Allah SWT yang selalu menatap dan mengawasi. Proses penyerapan kesadaran bahwa Allah Swt melihat, mengawasi, dan memonitor diri dalam gerak dan diam, lahir maupun batin disebut *muqarabah*. Kata *muqarabah* seakar dengan kata *raqib* yang berarti penjaga atau pengawal, yang merupakan salah satu nama Allah Swt (*Asmaul Husna*), dan Allah Swt adalah *raqib al-ruqaba'* (Sang Maha Pengawas).

Penggapaian kesadaran akan kehadiran Allah Swt itu tidak *instant*. Perlu keimaan yang kokoh. Keimanan iman pada Allah lahir dari pengetahuan yang benar tentang Allah. Pengetahuan tentang Allah didapat melalui pengenalan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt yang diperkenalkan melalui wahyu-Nya, Al-Qur'an. Jadi *muqarabah* tidak mungkin diraih seseorang yang tidak mengetahui, mengenal Allah Swt sebagai *raqib*.

---

Dalam keseharian sering manusia hanya terdoda dengan kehidupan duniawi. Biasanya, kejahatan dan kelancangan muncul karena terkikisnya kesadaran bahwa tiap gerak langkah dan hati ditatap oleh Sang Maha Penatap. “Dia beserta kamu, di mana pun kamu berada, Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al Hadid/ 57:4).

Ihsan sebagai dasar integritas merupakan pokok dari taqwa. Taqwa merupakan asas hidup Muslim. Melalui taqwa, seseorang bisa menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup. Inti taqwa adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Allah selalu hadir dalam hidup kita. Taqwa ialah kita mengerjakan segala sesuatu, kita kerjakan dengan kesadaran penuh bahwa Allah beserta kita, Allah menyertai kita, Allah mengawasi kita dan Allah memperhitungkan perbuatan kita. Dalam bahasa Ibrani dikenal dengan immanuel, Imanu berarti beserta kita. *El* berarti Tuhan. *Than* selalu bersama kita. Inilah yang disebut pengawasan melekat (*waskat*) yang sebenarnya. Penguasaan yang *built in* dalam diri kita melalui iman sebagai akarnya. Jadi, jika kita mengasaskan hidup pada takwa, maka secara otomatis kita akan terbimbing ke arah budi pekerti yang luhur (*akhlaq karimah*).<sup>19</sup> Ketika kita sadar bahwa Allah selalu hadir, menatap kita, maka apapun yang kita lakukan demi mendapat kesempurnaan. Nabi SAW bersabda, “*Ingatlah bahwa dalam dirimu ada segumpal daging yang kalau baik, maka seluruh jasadmu (hidupmu) akan baik, dan kalau daging itu rusak, maka seluruh jasadmu (hidupmu) pun rusak, (daging) itu adalah kalbu*” (HR. Bukhari). Jadi, hati nurani adalah tempat konsultasi, teman dialog yang paling direkomendasikan. Dalam salah satu hadis riwayat Ahmad, *alkisah*, seorang sahabat yang berasal dari kampung, karenanya perangainya agak kasar, Wabishah bertanya, “Apa itu kebajikan dan kejahatan?”. Nabi Meletakkan tangannya di dada Wabisha seraya berkata, “Hai wabishah, mintalah fatwa pada dirimu, mintalah fatwa

---

<sup>19</sup> Nurcholis Madjid, 2000:7

---

pada hatimu (tiga kali). Kebaikan adalah sesuatu yang membuat hatimu tenteram, sedangkan kejahatan adalah sesuatu yang membuat hatimu bergejolak meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia”. Karena itu, jika kita mau diridhai Allah, yang pertama mesti dilakukan adalah mendengarkan secara tulus dan jujur hati nurani kita. Menurut Nurcholish Madjid<sup>20</sup> hati nurani itu tunggal dan selamanya hanya membisikkan yang benar dan yang baik saja. “Allah tidak membuat untuk seseorang dua hati dalam rongga dadanya”. (Q.S. Al-Ahzaab/ 33:4).

Dalam konteks kehidupan bernegara, menurut Nurcholish Madjid, pernyataan bahwa, negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang dimaksudkan oleh Haji Agus Salim, Kahar Muzakar, Ki Bagus Adi Kusumo dan Wahid Hasyim bermakna *taqwa min Allah wa ridhwaanahu/ taqwa kepada Allah dan hanya mengharapkan ridha-Nya*.<sup>21</sup> Itu artinya, negara kita secara langsung atau tidak langsung, memiliki dasar spiritual dalam membangun karakter bangsa yang berintegritas sebab, menjadikan *taqwa* sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, tidak aneh bila syarat pertama seseorang menjadi pejabat negara adalah bertakwa kepada Tuhan. Hal ini bermakna, semua tindakan dalam melaksanakan kewajiban kenegaraan harus dilakukan berdasarkan kesadaran bahwa, tuhan hadir dalam setiap kegiatan. Tuhan mengetahui, mengawasi dan akan meminta pertanggung jawaban setiap *noktah* tindakan dan perilaku serta dampak-dampaknya.<sup>22</sup> Jadi, sebetulnya *taqwa* itu bersifat operasional dan praktis. Namun karena sejumlah faktor, asas hidup yang benar (*taqwa*) ini terlupakan. Faktor-faktor itu ada yang berasal dari luar dan ada pula yang berasal dari dalam individu. Karena itu, sering kita dengar bahwa “kejahatan terjadi karena ada niat dan kesempatan “. Niat adalah faktor intern dan kesempatan

---

<sup>20</sup> Nurcholis Madjid, 1995:155

<sup>21</sup> Nurcholis Madjid, 2000:97

<sup>22</sup> Nurcholis Madjid, 2004:110

---

adalah faktor eksternal (seperti sistem). Niat merupakan ekspresi dari dorongan dasariah manusia lainnya yang berasal dari *nafs*.

### III. LARANGAN MENKONSUMSI HARTA HARAM (BUKAN MILIK KITA)

Bagaimana perspektif Islam tentang harta? Islam adalah agama yang mengajurkan sikap moderat, termasuk masalah harta. Islam tidak melarang muslim memiliki harta yang berlimpah, atau menjadi orang kaya harta. Bahkan, setiap muslim diperintahkan untuk mencari rizki, termasuk yang material (harta). Secara moderat Allah menggambarkan hal ini dalam Al-Qur'an dengan perintah: "Ambillah bagianmu dari negeri akhirat, tetapi jangan lupa bagian (nasib) mu di dunia ini" (QS. Al-Qashash/28:77).

Islam melihat harta sebagai: *pertama*, bukan tujuan hidup. Islam melarang menjadikan harta sebagai tujuan hidup, atau ukuran kebahagiaan. Memakai kacamata Aristotelian, harta hanyalah "*tujuan antara*", bukan tujuan akhir hidup sebab kita mendapatkan harta, maka harta itu digunakan untuk sesuatu yang lain, seperti membeli rumah, atau membiayai pendidikan. Hamka dalam *Tasawuf Modern*, mengutip sebuah syair untuk menggambarkan hal ini:<sup>23</sup>

Harga harta sebelum dibelanjakan

Tidak berubah dengan (sama dengan) harga pasial Qashashr

Setelah dibelanjakan baru berfaedah.

*Kedua*, harta adalah fitnah. "sesungguhnya harta bendamu dan anak pinakmu adalah fitnah" (QS. At-Taghabun/64:15). Hamka menjelaskan bahwa, harta benda bermakna firnah karena dalam harta terdapat persimpangan yang mampu menaikkan sekaligus menjatuhkan. Yang menaikkan adalah bila harta didapat melalui jalan halal dan dipergunakan untuk kebaikan. Inilah makna mensyukuri nikmat harta. Sedangkan yang menjatuhkan adalah kebalikannya. Menurut hamka, banyak orang yang akhirnya jatuh secara eksistensial karena,

---

<sup>23</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*...,1983:160

---

harta jadi tujuan sehingga kehilangan perspektif kemanusiaannya, di mana harta seharusnya dijadikan sebagai wahana penyempurnaan diri, serta lalai dari sumber hakiki harta itu sendiri, yakni Allah. Kejatuhan tersebut dimulai dari cara mendapatkan hartanya.<sup>24</sup>

### 1. *Harta Haram*

Hartapun memiliki dua sisi: harta halal dan harta haram. Bagaimana penkategorisasiannya? Harta halal adalah segala sesuatu yang: (1) pada zatnya halal serta (2) mendapatkannya dengan cara yang baik, yang dibenarkan oleh syariat (jual beli, hadiah, sedekah, warisa dan semacamnya). Sedangkan harta haram adalah segala sesuatu yang: (1) pada dirinya haram atau (2) sesuatu yang halal pada dirinya namun didapat dengan cara yang dilarang oleh agama (mencuri, merampok, menipu, ghasab, riba, dan lainnya). Jadi sesuatu itu haram karena: (1) keharaman dari zatnya, seperti minuman keras, darah, bangkai, narkoba, dan seterusnya. (2) keharaman cara mendapatkannya. Dengan kata lain salah satu alasan haramnya harta adalah dari sisi proses mendapatkannya yang termasuk dalam *harambi ghairihi*. “*Janganlah kalian memakan harta diantara kalian dengan jalan yang batil dengan cara mencari pembedaannya kepada hakim-hakim, agar kalian dapat memakan harta orang lain dengan cara dosa sedangkan kalian mengetahuinya.*” (QS.Al-Baqarah/2:188).

Salah satu “cara yang batil” dalam mendapatkan harta adalah korupsi. Secara fiqhiyyah, menurut kajian NU dan Muhammadiyah, korupsi dapat mengambil bentuk: *ghulul* (pencuri aset publik), *hirabah mukabarah/ghasab* (pemindahan aset secara tidak sah), *sariqah*

---

<sup>24</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*,1983:162

---

(pencurian), *intikhab* (pengutulan aset), sampai *aklu suht* (memaka barang haram).<sup>25</sup>.

## 2. *Efek Mengonsumsi Makanan Haram*

Salah satu bentuk harta adalah makanan. Islam memberikan perhatian khusus masalah makanan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa, makanan yang layak untuk di makan oleh muslim adalah yang *halal* dan *thayyib* (baik dari sisi kandungannya). (QS Al-Baqarah/2: 168; al-Ma'idah/5:88; an-Nahl/16:114). Yang pertama disebut adalah kehalalan makanan, baru kandungannya. Dalam konteks makanan, kehalalan makanan terkait dengan kesehatan jiwa (mental), sedangkan kebaikan kandungan makanan berhubungan dengan kesehatan badan. Jadi, makanan yang baik, bervitamin atau bergizi, saja tidak cukup. Perlu dilihat, apakah makanan yang akan kita santap adalah halal atau haram. Allah berfirman, "*maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya*" (QS. Abasa/80:24). Imam Muhammad al-Baqir menjelaskan makna ayat ini bahwa, "*hendaklah ia tahu makanan yang diperoleh itu dari mana dan dari siapa.*" (Rod Lahij, 2005: 56).

Seperti telah dikemukakan di atas, kehalalan dan keharaman makanan memiliki pengaruh pada diri orang memakannya. Karena, mengutip Imam Ali al-Ridha," sesungguhnya Allah SWT tidak menghalalkan makanan dan minuman kecuali di dalamnya terdapat (pangkal) kerugian, mudharat dan kerusakan" (Rod Lahij, 2005: 57).

Efek buruk memakan makanan yang haram antara lain:

- a. Do'a tidak dikabulkan. Dalam salah satu hadits diceritakan, Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik, dan tidak menerima sesuatu kecuali yang baik". Dan sesungguhnya Allah telah memerintahka

---

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, 2010

---

kepada orang-orang beriman, seperti dia perintahkan kepada Rasulnya dengan Firmannya, yang artinya: “wahai orang-orang yang beriman makanlah kalian dari makanan yang baik-baik, dan bersyukurlah kamu kepada Allah, jika benar-benar hanya kepadanya kamu menyembah,” Kemudian Rasulullah menyebutkan seorang laki-laki yang menempuh perjalanan jauh, rambutnya kusut lagi berdebu. Orang tersebut menengadahkan kedua tangannya kelangit seraya berdo’a:”ya Tuhanku... Ya Tuhanku..” sedangkan makanannya haram, Maka bagaimana mungkin do’anya akan dikabulkan”? (HR.Muslim).

b. Amal Baiknya ditolak. Dari Abu Huraira, bahwa Nabi Saw bersabda:”Barang siapa memperoleh harta dengan cara yang haram, kemudian ia sedaqahkan, maka tidak akan mendatangkan pahala, dan dosanya ditimpakan kepadanya.” (Ibnu Hibban). Bahkan Abdullah bin Umar menambahkan:” barang siapa membeli baju dengan sepuluh ribu dirham tersebut ada satu dirham yang haram, maka Allah tidak akan menerima amalnya selamanya baju itu masih menempel di tubuhnya.” Secara lebih tegas, Abdullah bin Abbas menyatakan pula bahwa, “Allah tidak akan menerima shalat seseorang yang dalam perutnya ada makanan haram.”

c. Neraka tempatnya

Al Hafidz Ibnu Mardawih meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas bahwa ketika Ibnu Abbas membaca ayat: berdirilah Sa’ad bin abi waqash kemudian berkata: “ Ya Rasulullah, do’akan kepada Allah, agar aku senantiasa menjadi orangyang dikabulkan do’anya oleh Allah.” Maka Rasulullah saw berujar: “ Perbaiki makananmu (makanlah makanan yang halal) niscaya Engkau akan menjadi orang yang selalu dikabulkan do’nya. Dan demi jiwaku yang ada di

---

tangan-Nya, sesungguhnya jika ada seseorang yang memasukkan makanan haram ke dalam perutnya, maka tidak akan diterima amal-amalnya selama 40 hari, dan seorang hamba yang dagingnya tumbuh dari hasil menipu dan riba maka neraka lebih layak baginya (HR. Ath-Thabrani).

#### **IV. LARANGAN KORUPSI.**

**Korupi Itu Fasad  
Koruptor itu Kafir  
Koruptor Itu lalim**

Islam memandang bahwa korupsi itu salah satu jalan haram untuk mendapatkan harta. Sebab korupsi merupakan bentuk “kelaliman”.

Guna mencegah meluasnya praktik tindak pidana korupsi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terlebih dahulu kita mengetahui tindakan-tindakan apa saja yang termasuk korupsi. Hal ini dijelaskan secara detail dalam 13 pasal dalam Undang-undang No. 31 tahun 1999. Undang-Undang No. 21 Tahun 2001. Diantaranya.

##### **1. Merugikan Negara**

Tindakan korupsi yang termasuk ke dalam kategori menimbulkan kerugian keuntungan negara pada umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai jabatan dalam instansi pemerintah. Termasuk dalam golongan ini yakni mencari untung dengan melawan hukum dan merugikan negara, serta menyalahgunakan jabatan untuk mencari untung dan merugikan negara.

##### **2. Suap Menyuaup**

Tindak pidana korupsi berbentuk suap menyuaup merupakan salah satu bentuk tindakan korupsi yang menjamur di masyarakat. Praktik suap menyuaup dapat dengan mudah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang melibatkan pejabat publik, dan swasta untuk menggolkan

---

kepentingan tertentu. Termasuk dalam golongan ini adalah: menyuap pegawai pemerintah atau pejabat publik, memberi hadiah kepada pejabat publik karena jabatannya, pegawai pemerintah yang menerima suap, menyuap hakim, menyuap advokat (pengacara), hakim dan advokat yang menerima suap. Beberapa kasus suap menyuap yang terjadi di Indonesia dengan melibatkan pejabat publik atau tokoh politik telah berulang kali di ungkap KPK.

### 3. Pemerasan

Pemerasan sudah menjadi istilah populer di dalam masyarakat. Pemerasan biasanya bertujuan untuk memperkaya diri sendiri dengan merugikan orang lain.

### 4. Gratifikasi

Menerima hadiah juga dapat dikatakan sebagai salah satu tindak pidana korupsi. Contoh kasus gratifikasi yang pernah dibongkar KPK adalah gratifikasi terhadap mantan ketua umum partai demokrat.

### 5. Penyalahgunaan wewenang

Termasuk dalam golongan ini adalah: pegawai negeri atau pejabat yang menyalahgunakan uang atau membiarkan penyalahgunaan uang. pemalsuan bukti untuk pemeriksaan administrasi, penghancuran bukti atau membiarkan orang lain merusak bukti atau membantu orang lain merusak bukti. Contoh sederhana tindak penggelapan dalam kehidupan pekerjaan sehari-hari misalnya meminta bon/nota kosong untuk menuliskan bukti belanja yang berbeda dari sebenarnya.

Korupsi merupakan bentuk kelaliman sebab mengakibatkan efek destruktif secara sosial. Meminjamkan istilah Murtadha Muthahari,

---

korupsi merupakan dosa sosial.<sup>26</sup> Perlawanan terhadap korupsi sama dengan perlawanan terhadap kelaliman.

## V. KESIMPULAN

Apapun bentuknya korupsi merupakan perilaku yang pantas diperangi, karena perilaku ini bukan hanya merugikan diri si pelakunya karena dapat menjadi tamak, rakus terhadap harta yang bukan haknya dan juga merugikan masyarakat secara luas. Bentuk –bentuk korupsi, suap, menyalah gunakan wewenang, gratifikasi dan pemerasan. Merujuk UU No 31/1999 juncto UU 20/2001 tindakan korupsi dapat dikategorikan tindak pidana. Sebagai seorang pendidik di perguruan tinggi, dosen dan karyawan membudayakan sikap kerja keras dan pantang menyerah dalam belajar, sehingga mahasiswa tidak berupaya menutupi kekurangannya dengan menyuap atau meminta nilai kepada dosen atau karyawan. Karena budaya ini akan berlanjut sampai mahasiswa terjun ke masyarakat.

---

<sup>26</sup>Murtadha Muthahari, *Perbuatan Baik Non Muslim*, Terj. Agus Effendi (Al-Hikmah, No 1 Maret-Juni 1990).

---

## Referensi

- Abdullah, M, Yatimin, *Pengantar studi Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Alatas, Korupsi: *Sifat, sebab dan Fungsi*, Jakarta: LPES, 1987.
- Murtadha Muthahari, *Perbuatan Baik Non Muslim*, Terj. Agus Effendi (Al-Hikmah, No.1 Maret-Juni 1990).
- \_\_\_\_\_, Keadilan Ilahi, Asa Pandangan Dunia Islam, (Bandung: Mizan, 1997)
- Nurchalis Madjid, 1999, Cendekiawan dan Religiusitas masyarakat :Kolom-Kolom di Tabloid Tekad, Jakarta: Tabloid Tekad dan Paramadina.
- \_\_\_\_\_, 1992,2005, Islam dan Peradaban, Jakarta: Paramadina
- \_\_\_\_\_, 1996, Fungsi dan Dampak Positif Nilai Keruhanian dalam kepemimpinan dan kewirausahaan, *Makalah Seminar Tend Baru Penerapan Prinsip Psiritualitas dalam Manajemen*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 26 Nopember 1996.
- \_\_\_\_\_, 2000, *Pesan-Pesan Takwa, Kumpulan Khutbah Jum'at* di Paramadina, Jakarta: Paramadina
- \_\_\_\_\_, 2004, *Indonesia Kit*, Jakarta: Universitas Paramadina
- Abdurrahman Wahid, dkk, *Islam tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LKIS. 1998.